

## TIPOLOGI-MORFOLOGI ARSITEKTUR RUMAH TINGGAL MASYARAKAT NAHDLIYIN DI KAWASAN GANG MASJID SINGOSARI

Mohammad Amarullah<sup>1</sup>, Lisa Dwi Wulandari<sup>2</sup>, Agung Murti Nugroho<sup>3</sup>, Jenny Ernawati<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Magister Arsitektur Lingkungan Binaan, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, Indonesia  
mohammad\_amarullah@yahoo.com

### ABSTRAK

Kawasan Gang Masjid yang sekarang disebut jalan Masjid sebelah barat jalan Raya Singosari adalah satu kawasan yang diyakini merupakan awal perkembangan islam di Singosari yang sangat kental dengan tradisi keagamaan Ahlul sunnah Wal Jamaah Annahdliyah, yang dimulai dengan berdirinya Pondok Bungkok sebagai pondok pesantren tertua di Singosari. Nama Gang Masjid diberikan masyarakat karena dibangunnya masjid pertama kali di koridor jalan Masjid. Kawasan ini menjadi saksi sejarah perlawanan kaum santri dan kyai NU Singosari yang tergabung dalam laskar Hizbullah dan Sabilillah terhadap agresi Belanda sejak tahun 1945 sampai belanda terusir tahun 1949.

Perkembangan kawasan dan arsitektur rumah tinggal masyarakat mengalami banyak perubahan seiring berkembangnya kawasan tersebut menjadi kawasan pendidikan formal dan non formal dengan berdirinya sekolah dan pondok pesantren. Tradisi Pengajian, Tahlilan, Yasinan dan tradisi NU lainnya dalam masyarakat nahdliyin masih dilakukan hingga saat ini, menimbulkan kebutuhan akan ruang spasial yang cukup untuk menampung jamaah.

Studi tipo-morfo arsitektur dapat diketahui keterkaitan antara masyarakat nahdliyin dengan tradisi keagamaannya terhadap perubahan bentuk dan karakter rumah tinggal masyarakat di kawasan tersebut.

**Kata Kunci:** Tipologi morfologi; Nahdliyin; Singosari

### 1. PENDAHULUAN

Singosari yang terkenal dengan lahirnya kerajaan besar di wilayah Malang dan sekitarnya membuka kawasan ini menjadi kawasan berbudaya dengan tradisi hindunya dengan arsitektur bangunan candi dan pemandian ken dedes yang masih tersisa membuktikan bahwa Singosari adalah kawasan yang memiliki peradaban hindu yang telah berakar kuat yang berlangsung ratusan tahun. Masuknya Islam di kawasan singosari dapat diterima masyarakat hindu sehingga mereka beralih memeluk agama islam.

Pondok Bungkok di kelurahan Pagentan kecamatan Singosari kabupaten Malang telah membuktikan bentuk kearifan lokal pada lingkungan binaan yang mampu merubah kawasan tersebut menjadi kawasan islami dengan rutinitas keseharian para santri yang sekolah di lembaga pendidikan islam yang berdiri di kawasan tersebut dengan para kyai dan keturunannya serta kerabatnya yang bertempat tinggal di kawasan tersebut.

Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pendidikan formal dan non formal menimbulkan keterikatan yang kuat antar penghuni kawasan. Masyarakat islam di kawasan tersebut 90% masyarakatnya merupakan warga nahdliyin yang masih menjalankan tradisi keislaman NU berupa yasinan, diba'an, Tahlilan dan ritual ritual lain yang merupakan upacara rutin warga NU. Ciri umum warga nahdliyin adalah sikap "sendiko dawuh" terhadap kyai yang merupakan sosok yang dianggap dekat dengan Allah sehingga mereka tidak berani melawan atau berbeda pendapat dengan kyai. Namun budaya paternalistik ini mampu menjadikan masyarakat di kawasan ini memiliki kearifan lokal islami yang telah berlangsung lebih dari 180 tahun.

Tradisi masyarakat NU atau disebut dengan masyarakat Nahdliyin dalam melakukan ritual keagamaan secara bersama sama (*taqorrub*) selalu membutuhkan ruang komunal yang biasanya dilakukan di rumah salah satu warga untuk meningkatkan silaturahmi antar warga.

### 1.1. Tujuan Studi

Studi ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang pengaruh budaya dan tradisi pada masyarakat yang memiliki pemahaman yang sama dalam menjalankan tradisi keislaman NU terhadap bentukan arsitektur dan perubahan kawasan lingkungan.

### 1.2. Metoda Penelitian

Pembahasan menggunakan metode Kualitatif Rasionalistik melalui penjelasan secara Deskriptif, yaitu mendapatkan data yang relevan dengan argumentasi logis dari beberapa nara sumber atau pelaku sejarah di kawasan studi untuk mendapatkan gambaran yang luas tentang fenomena perubahan ruang makro, meso dan mikro dengan penjelasan alasan terjadinya perubahan sampai dengan saat sekarang ini. Pengamatan dilakukan dengan memperhitungkan variabel tipologi dan morfologi melalui rangkaian proses analisis dengan mengklasifikasikan objek arsitektural menjadi beragam tipe bentuk. Tipologi dimaksudkan sebagai data untuk analisis morfologi dengan mengamati perubahan dari yang kecil, sedang sampai perubahan besar yang terjadi.

### 1.3. Tipologi Arsitektur

Tipologi arsitektur dapat digunakan sebagai salah satu metode dalam mendefinisikan atau mengklasifikasikan objek arsitektural. Tipologi dapat mengidentifikasi perubahan-perubahan yang terjadi pada suatu objek dan analisa perubahan tersebut menyangkut bentuk dasar objek atau elemen dasar, sifat dasar, fungsi objek serta proses transformasi bentuknya. Menurut Rafael Moneo, analisa tipologi dibagi menjadi 3 fase yaitu:

- Menganalisa tipologi dengan cara menggali dari sejarah untuk mengetahui ide awal dari suatu komposisi; atau dengan kata lain mengetahui asal-usul atau kejadian suatu objek arsitektural.
- Menganalisa tipologi dengan cara mengetahui fungsi suatu objek.
- Menganalisa tipologi dengan cara mencari bentuk sederhana suatu bangunan melalui pencarian bangun dasar serta sifat dasarnya.

### 1.4. Morfologi Arsitektur

Secara harfiah, morfologi berarti 'pengetahuan tentang bentuk' (morphos). Morfogenesis merupakan proses embrio bentuk primitive menjadi bentuk yang lebih kompleks serta memiliki bentuk dan rupa yang spesifik dalam suatu spesies --- <http://id.wikipedia.org>

Morfologi lebih menekankan pada pembahasan bentuk-bentuk geometrik, sehingga dalam menentukan nilai ruang dikaitkan dengan maksud ruangan tersebut. Sehingga dari keterkaitan ini kita bisa melihat keterkaitan yang erat antara organisasi ruang, hubungan ruang, bentuk ruang dan nilai ruang.

Morfologi arsitektur kota adalah ilmu yang mempelajari tentang perkembangan nilai historis bentuk – bentuk fisik suatu kota. Tujuan dari ilmu adalah untuk mengetahui kronologis pembentukan kota dari masa lalu ke masa kini.

Menurut Arthur Gallion, Morfologi merupakan ilmu terapan yang mempelajari tentang sejarah terbentuknya pola suatu kota/kawasan atau ilmu yang mempelajari tentang perkembangan pertumbuhan suatu kota/kawasan. Bentuk morfologi kawasan tercermin pada pola tata ruang, bentuk arsitektur bangunan, serta elemen-elemen fisik kawasan lainnya pada keseluruhan konteks perkembangan kota/kawasan.

Dalam proses perwujudannya, maka morfologi kota dapat dilihat sebagai evolusi dari sejarah kota masa lalu, perancangan kota untuk masa kini serta perencanaan kota untuk masa depan. Di satu sisi, dalam konteks kekinian morfologi merupakan sesuatu yang kasat mata secara fisik, namun di sisi lain, tersimpan makna sejarah yang sifatnya lebih abstrak, yang menjadi alasan dari keberadaannya.

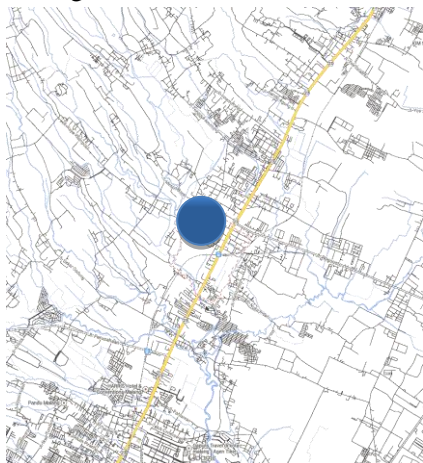
### 1.5. Tahapan Studi

Tahapan studi dengan melakukan pengamatan yang mendalam pada seluruh rumah pada koridor jalan Masjid, Jalan Kramat, Jalan Ronggolawe, Jalan Ronggowuni dan jalan Bungkok untuk mengetahui sejarah terbentuknya kawasan dengan tahapan umum sebagai berikut :

- Identifikasi Karakter Kawasan sebagai upaya untuk mendapatkan rumusan atau menganalisis persoalan sehingga jelas tujuan apa yang akan dicapai (objectives)
- Pembuatan gambar sebagai ilustrasi awal penggalian informasi untuk memberikan pemahaman kepada sumber informasi serta menyegarkan kembali ingatan tentang bentukan rumah dan kawasan pada masa lalu. Metoda ini diharapkan dapat memperoleh gambaran rinci urutan perubahan kawasan dari waktu ke waktu, memperoleh informasi tentang fakta yang sebenarnya.
- Menguji informasi dengan melakukan pengecekan silang dengan nara sumber lain untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah
- Melakukan identifikasi data untuk dilakukan uji dan analisa data yang ada sehingga didapat kesimpulan umum tentang tipologi dan morfologi arsitektur di kawasan tersebut.

### 1.6. Lokasi Studi

Lokasi studi berada dalam kawasan pengembangan pemukiman yang dikelilingi dengan kawasan industri menunjukkan kawasan ini sudah sesuai dengan peruntukan tata guna lahan yang telah ditetapkan pemerintah Kabupaten Malang. Sesuai RTRW Kabupaten Malang tahun 2010-2030, kecamatan Singosari ditetapkan sebagai kawasan strategis Militer.

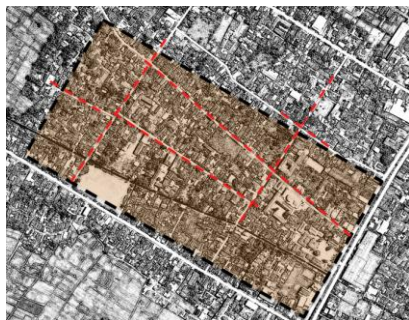


Gambar 1. lokasi Studi Kec. Singosari

Hal ini sangat tepat. Kawasan Barat singosari sedang direncanakan sebagai pengembangan kawasan pusat wisata terpadu dengan nama Malang Tourism Center yang berlokasi di lahan 10 hektare di Desa Klampok, Kecamatan Singosari yang direncanakan dibangun pada tahun 2015. Rencana pembangunan pusat pariwisata itu dikuatkan dengan Rancangan Peraturan Daerah Kawasan Khusus Perdesaan Singosari dan Lawang yang saat ini sedang digodok Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Malang.

Singosari ditetapkan jadi kawasan khusus karena memiliki banyak warisan benda bersejarah kuno dari Kerajaan Singosari, antara lain berupa arca-arca dan beberapa candi, terutama Candi Singosari. Pusat Pariwisata Terpadu akan dilengkapi rumah sakit wisata berkelas internasional, museum, teater terbuka, dan dilengkapi dengan Helipad.

### 1.7. Batasan Wilayah Studi



Gambar 2. Batas wilayah Studi  
Kel. Pagentan Singosari

Wilayah Studi Tipo-morfo Arsitektur dibatasi pada kawasan Jalan Masjid menuju Pondok Pesantren Bungkok dan kawasan sekitar yang masih terkait erat dengan pengaruh Pondok Pesantren. Koridor jalan Masjid, jalan Kramat, jalan Ronggolawe, jalan Wijaya dan jalan Ronggowuni dan berakhir di ujung jalan Bungkok yaitu Pondok Pesantren Bungkok. Obyek studi adalah rumah tinggal masyarakat warga nahdliyyin yang berada pada kawasan gang Masjid dan sekitarnya, yang masih memiliki karakter asli bangunan sesuai zamannya.

### 1.8. Sejarah Pembentukan Kawasan

Perkembangan awal kawasan sebenarnya sudah dimulai sejak jaman kerajaan singosari dari banyaknya candi yang tersebar disekitar lokasi yang saat ini sudah hilang atau hancur dan tersisa candi singosari di jalan Kertanegara yang masih utuh dan bisa dinikmati sampai sekarang. Masyarakat yang pada saat itu masih beragama hindu membangun punden punden untuk tempat ibadah yang tersebar di beberapa tempat. Masyarakat pada saat itu membangun rumahnya didekat lahan pertanian mereka dengan material dari kayu atau bambu dan beratap ijuk yang masih sederhana dan tidak dapat bertahan lama yang kemudian dibongkar dan dibangun kembali.

Berkembangnya kawasan menjadi kawasan santri sejak kedatangan salah satu prajurit dari Pangeran Diponegoro pada tahun 1830 yang lari ke Singosari menghindari penangkapan oleh pemerintah kolonial yang bernama Mbah Chamimuddin. Beliau membangun pondok di desa Pagentan Singosari dan menyebarkan islam pada penduduk sekitar. Cara bersembahyang dalam islam yang selalu melakukan gerakan membungkuk, masyarakat memberi nama pondok pesantren tersebut dengan sebutan pondok bungkuk yang masih berdiri hingga saat ini.

Pendirian sekolah dikawasan ini dirintis oleh KH. Masjkur yang merupakan santri dari pondok bungkuk dan cucu menantu dari KH. Thohir yang merupakan menantu dari pendiri pondok yang menjadikan pondok ini menjadi terkenal di pulau jawa. Beririnya sekolah ini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan ini. Perkembangan sekolah tersebut yang kemudian berubah menjadi Lembaga pendidikan Al Maarif Singosari semakin besar setelah dilanjutkan oleh KH. Tholchah Hasan.

KH. Thohir merupakan tokoh mursyid Thoriqoh Qodriyah wa Naqsabandiyah yang dianut sebagian besar warga NU, KH. Masjkur adalah ketua Lasykar Hizbullah dan Sabilillah yang memerangi penjajah kolonial dan pernah menjabat Menteri Agama di era Sukarno, sedangkan KH. Tholchah Hasan pernah menjabat sebagai Menteri Agama di era Gus Dur dan saat ini menjabat sebagai ketua Badan Waqaf Indonesia.



**Gambar 3. Penguasaan Singosari oleh pasukan kolonial tahun 1947**

Sumber : KITLV Photo Collection

Semasa agresi II Belanda perlawanan Pasukan Hizbullah dan Sabilillah dibawah kepemimpinan KH. Masjkur sempat dihancurkan oleh pasukan belanda namun perjuangan secara gerilya pasukan ini membantu pasukan TNI dan berhasil menghancurkan pendudukan Belanda di Surabaya .

Perkembangan kawasan, pasca pendudukan kolonial pada awal tahun 1950 an kawasan tersebut masih berupa lahan kosong dengan beberapa bangunan kokoh dan bangunan semi permanen yang masih bisa dihitung dengan jari.

Jalan menuju pondok Bungkuk masih berupa tanah. Pemilikan lahan masih merupakan milik beberapa orang yang kemudian diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya dengan cara pembagian lahan kosong atau pembuatan rumah di lahan dekat rumah tinggal orang tuanya untuk anak anak yang sudah berkeluarga. Beberapa warga yang akhirnya harus pindah atau membutuhkan uang menjual tanah warisan ke pihak lain yang masih satu keluarga atau tetangga, tapi juga ada yang dijual ke pihak luar.

Pola perkembangan kawasan, pada awalnya masyarakat membangun rumahnya mundur jauh ke belakang sehingga memiliki halaman atau pekarangan yang cukup luas. Namun kebutuhan akan tempat tinggal selalu meningkat sejalan dengan jumlah penduduk yang selalu bertambah dan harga tanah yang semakin tinggi menyebabkan masyarakat



merelakan pekarangan rumahnya untuk dibangun rumah buat anaknya yang sudah berkeluarga.

Krisis ekonomi yang terjadi tahun 1998 merubah pola hidup masyarakat yang sebelumnya bekerja di kantor atau pabrik harus menerima di PHK karena perusahaannya bangkrut, sehingga akhirnya banyak harus berdagang di depan rumahnya, dengan arsitektur dan material seadanya sehingga membuat kawasan ini semakin tidak teratur.

## 2. IDENTIFIKASI FISIK LINGKUNGAN

Fisik lingkungan di kawasan ini awalnya perkembangan arsitekturnya dipengaruhi oleh latar belakang masyarakat yang sebagian besar merupakan pendatang dari luar daerah singosari yang kemudian menjadi panutan bagi warga sekitarnya. Lazimnya pada saat itu kyai pondok pesantren menikahkan putrinya dengan kyai atau santri dari pondok pesantren diluar lingkungan dimaksudkan untuk syiar Islam, mempererat tali silaturahmi antar pondok, juga untuk menjamin keturunan agar memiliki garis “darah biru” kyai.

Rumah rumah penduduk yang berada sekitar jalan masjid sebagian besar awalnya adalah rumah para kyai atau keturunan kyai demikian juga yang berada di jalan Keramat sisi selatan jalan dulunya lahan milik tokoh agama yang kemudian dibagi mejadi 8 kavling besar untuk keturunannya sedangkan sebelah selatan milik warga yang masih ada hubungan kekerabatan dengan pondok Bunguk.

Pergeseran kepemilikan lahan pada generasi pertama dan kedua masih belum menunjukkan perubahan yang berarti, namun pada generasi ketiga dan seterusnya banyak yang telah melepaskan tanahnya ke pihak lain. Hal inilah yang menjadikan kawasan ini mengalami perubahan cukup besar dari sisi bentuk dan material yang digunakan. Lembaga Pendidikan Al Maarif yang berkembang pesat juga memberikan sumbangan yang cukup besar pada perubahan kawasan.

Identifikasi rumah secara umum dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Berdasarkan kepemilikan, yaitu rumah yang dimiliki keluarga secara turun temurun, kelompok rumah berdasarkan kekerabatan dekat dan rumah yang sudah dialihkan kepemilikannya.
2. Berdasarkan Fungsi Bangunan, yaitu rumah yang digunakan untuk tempat tinggal dan rumah yang difungsikan untuk kegiatan usaha.
3. Berdasarkan bentuk Arsitektur rumah Tinggal, yaitu bentuk tradisional, kolonial, pasca kolonial, jengki, kantri, mediteranian dan minimalis.
4. Berdasarkan usia bangunan, meliputi bangunan tua berusia lebih 50 tahun, bangunan berusia lebih 20 tahun dan kurang dari 50 tahun, dan bangunan kurang dari 20 tahun.

## Sosial Budaya Masyarakat

Sosial budaya masyarakat di kawasan Jalan Masjid sangat kental dengan budaya masyarakat nahdliyin dengan ritual keagamaan yang selalu dilakukan pada hari dan tempat yang tertentu secara bergiliran. Ritual Yasinan, Tahlilan, mauludan, diba'an dan kegiatan pengajian lainnya dilakukan pada salah satu rumah warga tanpa membedakan status sosial pemilik rumah. Ritual ini setidaknya memerlukan tempat yang cukup untuk menampung jamaah yang jumlahnya tergantung dari status sosial “*shohibul bait*” ( *tuan rumah* ) yang rumahnya ditempati untuk acara tersebut. Semakin menyenangkan “*shohibul bait*” dalam pergaulan dalam komunitas semakin meningkat status sosialnya di masyarakat. Artinya bila yang ketempatan menerima tamunya dengan baik maka masyarakat akan menghargainya dengan memberikan status sosial yang lebih tinggi. Hal ini menjadikan masyarakat berlomba untuk memberikan pelayanan yang lebih termasuk dalam penyediaan ruangnya. Rumah masyarakat secara umum terbentuk tanpa disadari selalu berusaha mempertimbangkan untuk dapat menerima tamu sebanyak mungkin dengan membuat ruang yang cukup luas pada ruang tamu, ruang keluarga dan teras.

Keunikan pola peruangan dalam kegiatan keagamaan ditunjukkan dengan pola duduk bersila yang saling berdekatan bersandar di tembok, kemudian berhadap hadapan

mengelilingi ruangan. Setelah keliling penuh jamaah yang datang belakangan duduk ditengah saling berpunggungan, dan bila masih ada yang datang duduk di bagian belakang ruang menghadap arah luar berjajar sampai dinding belakang. Sisa yang tidak tertampung baru duduk di teras rumah.

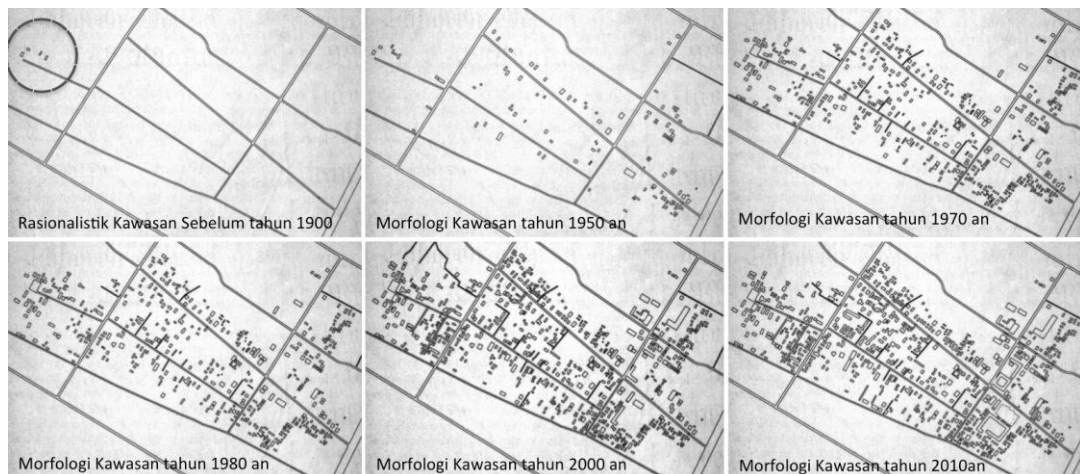
Bentuk kearifan lokal yang muncul dengan adanya kebersamaan dalam suasana keagamaan yang tidak membedakan latar belakang dan status sosial menunjukkan sikap warga nahdliyin yang dalam keberagamannya bisa bersikap saling menghargai satu dengan lainnya.

### 3. ANALISA DAN KONSEP RUMAH TINGGAL

#### 3.1. Morfologi Kawasan

Perkembangan kawasan setelah jaman kemerdekaan lebih ramai, bangunan rumah masyarakat mulai tumbuh. Berdasarkan pengamatan di lokasi terdapat lebih dari 100 rumah yang diperkirakan dibangun pada periode tahun 1950-1960 dengan ciri bentuk bangunan sudah meninggalkan model rumah tradisional. Rumah yang dibangun pada masa lalu tidak dibangun dekat jalan tapi mundur jauh kebelakang. Halaman bagi penghuni rumah masa lalu sangat diutamakan. Pola pemanfaatan lahan yang demikian sangat memperhatikan faktor alam karena air hujan bisa meresap ke tanah sehingga tidak menimbulkan banjir. Warga yang halaman rumahnya luas membangun rumah untuk anak anak mereka yang sudah dewasa di halaman mereka yang luas. Pada awalnya masih bisa teratur namun pada giliran generasi ketiga pertumbuhan rumah menjadi semakin padat dan bedesak desakan.

Tahapan perkembangan kawasan dapat digambarkan dengan metode rasionalistik sebagai berikut :



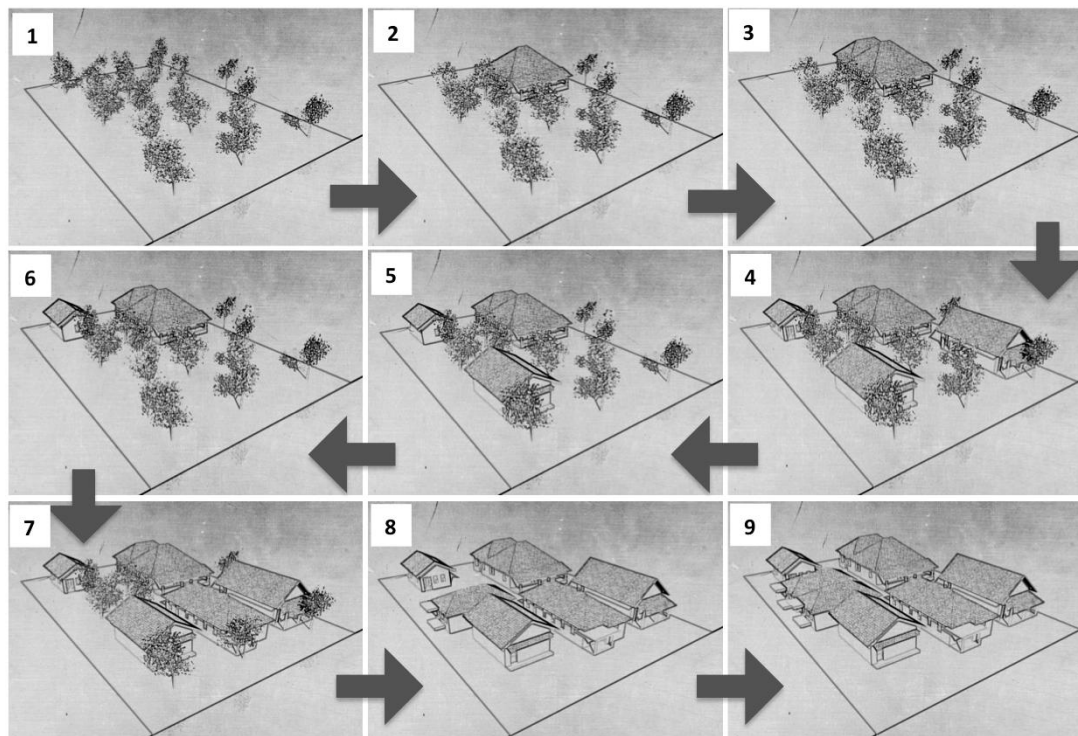
**Gambar 4. Morfologi kawasan Gang masjid berdasarkan metode rasionalistik pada usia bangunan rumah tinggal**

#### 3.2. Aksesibilitas

Jaringan jalan menuju lokasi rumah warga tumbuh secara natural dan merupakan swadaya masyarakat. Pola pertumbuhan jaringan jalan utama dan jalan kampung sejalan dengan tumbuhnya rumah yang dibangun.

#### 3.3. Tataan Massa Bangunan

Pada lokasi kelompok rumah berdasarkan kekerabatan pola pertumbuhan rumah selalu didahului rumah induk, kemudian tumbuh untuk perluasan rumah induk untuk menyediakan ruangan untuk anaknya dalam satu rumah. Setelah anaknya tumbuh dewasa baru dibangun rumah terpisah. Disain arsitektur meniru atau mengikuti rumah tetangganya yang dianggap cocok dan sesuai jaman, atau sesuai dengan dana yang dimiliki. Material yang digunakan mengikuti material yang umum digunakan pada masanya.



**Gambar 5. Morfologi Ruang Meso rumah warga dengan metode rasionalistik pada usia bangunan rumah tinggal**

Pola tatanan masa secara umum dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Awal mula lokasi masih dimanfaatkan sebagai kebun/ pekarangan.
2. Pembangunan rumah induk pertama kali. pada awal membangun telah memikirkan kebutuhan ruang hijau dengan setback bangunan cukup jauh dari jalan.
3. Penambahan ruangan kearah belakang rumah untuk kamar anak anaknya.
4. Pembangunan rumah untuk anak yang sudah berkeluarga diletakkan pada bagian depan kanan
5. Pembangunan rumah untuk anak berikutnya yang sudah berkeluarga diletakkan pada bagian depan kiri
6. Umumnya membangun kandang ternak pada sisi belakang tapak
7. Pembangunan rumah untuk anak berikutnya yang sudah berkeluarga diletakkan pada bagian depan tengah dan bangunan induk jadi dibelakang
8. Rumah untuk generasi ketiga (cucu) yang sudah berkeluarga.

Dari pola tumbuh bangunan yang demikian dalam satu lokasi yang tanpa direncanakan, muncul gang gang kecil yang selanjutnya menjadi kawasan kampung yang padat.

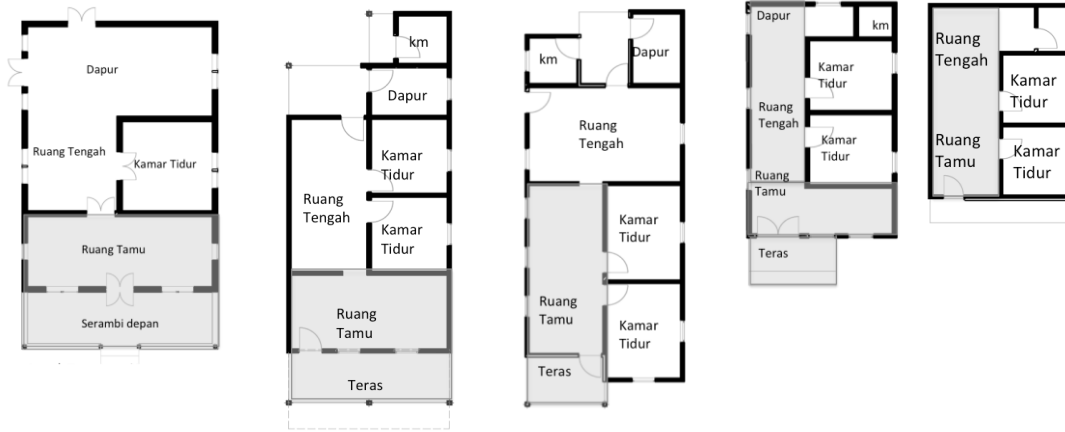
Pertumbuhan kawasan meso pada lingkungan rumah masyarakat tidak selalu sama, dan masih sangat dipengaruhi oleh tingkat ekonomi warga dan kebutuhan privacy dalam keluarga. Pada masyarakat dengan tingkat pendidikan lebih tinggi dari orang tuanya memilih keluar dari lingkungan kompleks rumah dalam hubungan kekerabatan. Bentuk ruang yang demikian dapat diketahui dari rumah induk yang masih terlihat dari luar.

Kejadian yang umum terjadi pada beberapa kelompok rumah adalah berpindah tangannya rumah atau lahan kepada pihak luar selain keluarga. Perubahan yang terjadi kemudian apabila pemilik bukan dari komunitas asli adalah munculnya pagar pembatas yang memisahkan propertynya dengan rumah induk. Pada pengamatan ditemukan terjadinya perbedaan kualitas bangunan antara rumah yang dimiliki secara turun temurun dengan rumah yang sudah berpindah tangan. Termasuk juga berubahnya kawasan menjadi tempat usaha pada beberapa rumah warga.



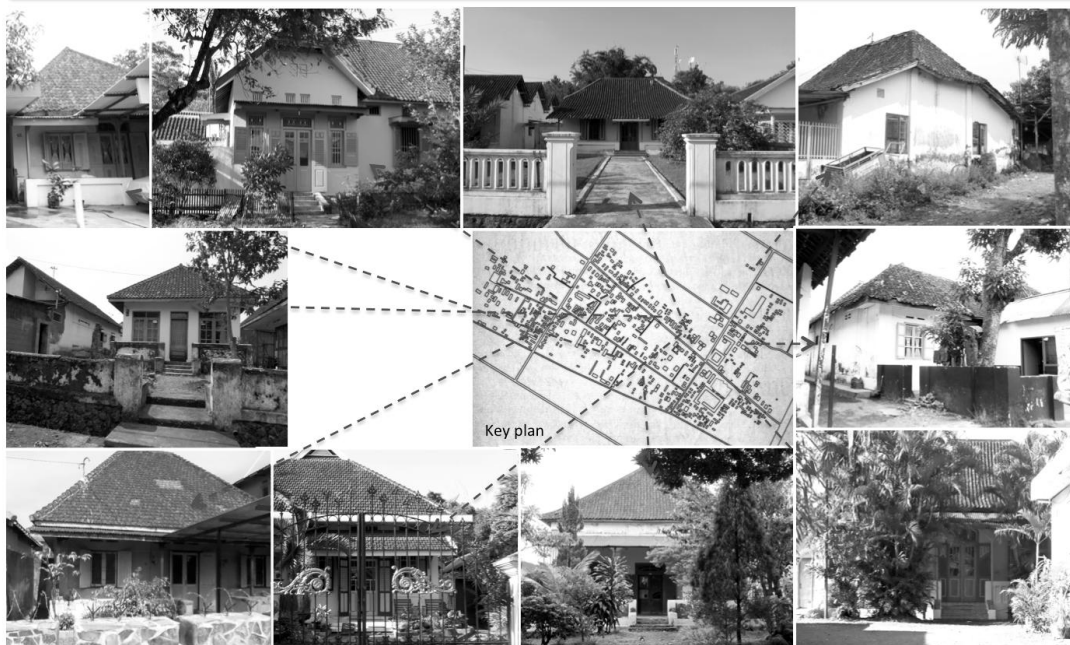
### 3.4. Tipologi denah rumah

Tipologi rumah Masyarakat nahdliyin pada umumnya memiliki ruang yang cukup lebar untuk kegiatan ritual. Proses pembentukan ruang dalam rumahnya berdasarkan pada kebiasaan yang mereka pada rumah tinggal orang tuanya yang masih mengikuti pola rumah kyai pada masanya orang tuanya membangun rumah.



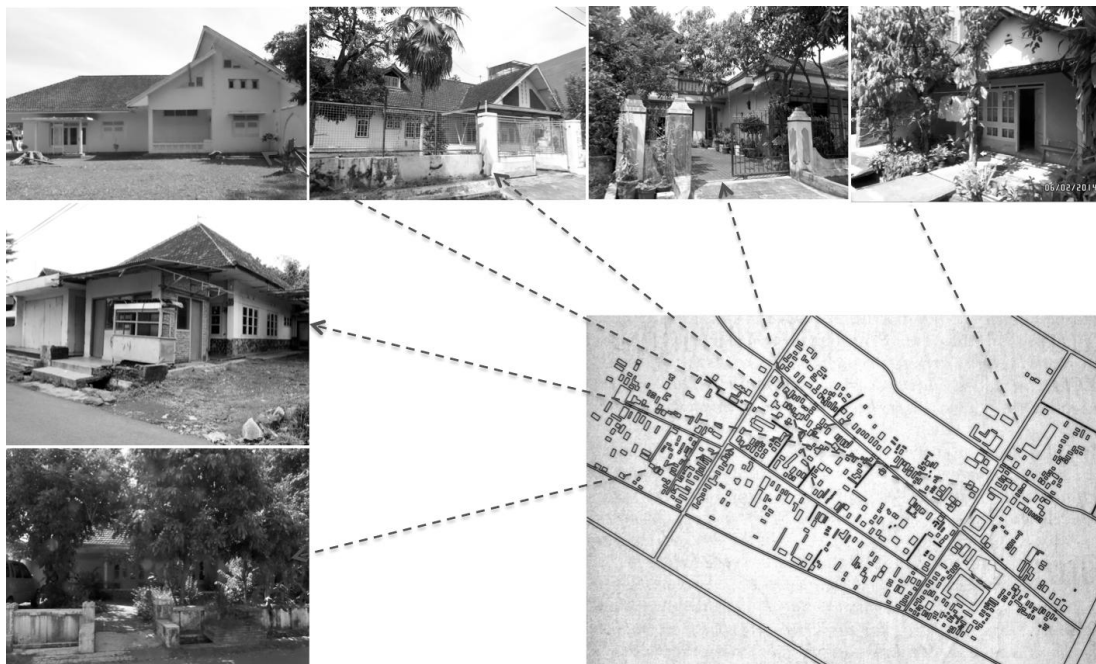
Gambar 6. Morfologi Ruang mikro rumah warga dengan metode rasionalistik pada usia bangunan rumah tinggal

Tipologi rumah masyarakat diklasifikasikan berdasarkan periode pembangunan yang dapat ditelusuri berdasarkan langgam arsitektural yang meliputi, Bentuk struktur bangunan, pintu dan jendela, detail dan ornamen, material bangunan, setback bangunan dan luasan bangunan.



Gambar 7. Tipologi rumah warga dengan metode rasionalistik pada usia bangunan rumah tinggal  
Sumber: Foto koleksi Pribadi





**Gambar 8. Tipologi rumah warga pasca kolonial**  
Sumber: Foto koleksi Pribadi

Tipologi dan morfologi arsitektur di kawasan gang masjid menjelaskan keterkaitan antara tradisi keislaman NU terhadap arsitektur kawasan pada beberapa bentuk yang dapat dirasakan pada pola peruangan rumah masyarakat. Bagi masyarakat yang telah tinggal di kawasan tersebut lebih dari 50 tahun pola ruang rumahnya lebih terbuka terhadap pihak luar. Ruang tamu berhubungan langsung dengan ruang tidur dan mereka tidak segan untuk tampil apa adanya di rumah mereka. Hal ini tidak ditemui pada rumah pasangan muda yang lebih tertutup, dengan ruang tidur berhubungan dengan ruang tengah.

Rumah warga generasi tahun 60-70 an sebagian besar menempatkan kamar mandi diluar rumah sedangkan rumah yang dibangun oleh generasi mudanya menempatkan kamar mandi di dalam rumah bahkan didalam kamar.

Karakter rumah warga nahdliyin terlihat pada hiasan dinding ruang tamu yang memasang gambar/ foto tokoh kyai NU yang sangat dihormati atau dianggap memiliki kharisma yang seolah dapat selalu mengingatkan penghuni agar selalu menjaga perilaku yang baik.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Proses pembentukan ruang dalam rumahnya, masyarakat mengadopsi pola ruang rumah kyai yang menjadi panutan masyarakat. Pola hidup kesederhanaan kyai dalam kesehariannya ditunjukkan dalam pola ruang dengan menyediakan tempat yang cukup luas untuk dapat menerima tamu sebanyak mungkin yang bahkan tanpa perabot sama sekali namun selalu memasang gambar atau foto tokoh yang menjadi panutan mereka.

Tipologi arsitektur rumah warga di kawasan jalan Masjid mengikuti gaya arsitektur yang sedang populer pada jamannya meliputi penggunaan material, ornamen, kusen dan jendela dan lain sebagainya.

Keberadaan masjid Jami Hisbullah merupakan penghargaan warga Singosari khususnya yang tinggal di kawasan Jalan masjid atas perjuangan laskar santri 'Hisbullah' dan laskar kyai 'Sabilillah' di kawasan tersebut dalam perjuangan mengusir belanda yang ingin menguasai kembali tanah air pasca kemerdekaan antara tahun 1945 hingga 1949.

Citra kawasan yang khas nahdliyin perlu ditingkatkan dengan menjadikan kawasan ini menjadi tujuan wisata religi yang akan menarik minat wisatawan yang semula datang ke Singosari untuk menikmati wisata sejarah kerajaan Singosari untuk juga mendatangi kawasan gang masjid ini.

#### REFERENSI

- Malang, Kabupaten., 2010, *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Malang*, Peraturan Daerah No. 3 tahun 2010, Malang.
- Statistik, Badan Pusat., 2011, *Kecamatan Singosari Dalam Angka*, Kabupaten Malang, ISSN. 1403.3507280, Malang.
- Notodijoyo, Subagiyo Ilham., 1982., *K.H. Masjkur: sebuah biografi*, Gunung Agung, Jakarta.
- Fatah, Munawir Abdul., 2008, *Tradisi orang orang NU*, Publisher: LKiS, Yogyakarta.
- Aryati, Allafa., Antariksa., Wardhani, Kusuma., 2012, *Perubahan Morfologi Rumah Tinggal Di Kampung Arab Kota Malang*, Tesa Arsitektur, Vol. 10, No. 1, Juni, hal 9-17, ISSN 1410-6094.
- Mantiri, Yohanes., Siswanto, Wahyudi., 2013, *Eksplorasi Musik dalam Morfologi Arsitektur, Media Matrasain*, Vol. 10, No. 3, Nopember.
- Sulistiyani, Harmilyanti., 2010, *Tipologi-Morfologi Interior Rumah Tinggal di Baluwarti Surakarta*, Vol. 2, No. 2, Desember.
- Edrees, Munichy Bachroon., 2010, *Konsep Arsitektur Islami Sebagai Solusi Dalam Perancangan Arsitektur*, Journal Of Islamic Architecture, Vol. 1, Issue 1, Juni.
- Agustapraja, Hammam Rofiqi Agustapraja, 2013, *Tipo-Morfologi Pola Spasial Berdasarkan Kekerabatan Di Desa Ngadas, Tengger.*  
(<http://hamiqi.blogspot.com/2013/02/tipo-morfologi-pola-spasial-berdasarkan.html> )
- Santoso, Imam., Wulandanu, Beni G., 2013, *Studi Pengamatan Tipologi Bangunan Pada Kawasan Kauman Kota Malang*,  
<http://joramehombudilanombe.blogspot.com/2013/12/tipo-morfologi-pemukiman-kauman-di.html>.
- Setyabudi, Irawan, Antariksa, Nugroho, Agung Murti., 2012, *Tipologi dan Morfologi Arsitektur Rumah Jengki di Kota Malang dan Lawang*, arsitektur e-Journal, Volume 5 Nomor 321, Maret
- Setyabudi, Irawan, Antariksa, Nugroho, Agung Murti., 2012, *Tipologi dan Morfologi Arsitektur Rumah Jengki di Kota Malang dan Lawang*, arsitektur e-Journal, Volume 5 Nomor 321, Maret